



ANALISIS USAHATANI CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens*) DI KECAMATAN PANYIPATAN KABUPATEN TANAH LAUT

Analysis of Cayenne Pepper Farming in Panyipatan District Tanah Laut Regency

Bayu Nurkholis, Masyudah Rosni, Nina Budiwati

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Biaya; Penerimaan;
Keuntungan; Kelayakan.

Korespondensi

Corresponding author
E-mail :
Bayunk511@gmail.com

Diterima: Mei 2023,
Disetujui: 24 Mei 2023,
Diterbitkan on-line : 30 Juni 2020

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dibutuhkan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Cabai rawit merupakan jenis cabai yang banyak digunakan dalam masakan sehari-hari. Beragamnya masakan Indonesia yang menggunakan cabai rawit sebagai bahan baku membuat meningkatnya kebutuhan atau permintaan pasar akan cabai rawit. Hal ini berpotensi dapat meningkatkan penerimaan petani karena cabai rawit memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Panyipatan merupakan salah satu daerah dengan penanaman cabai terbesar di Tanah Laut dengan total luas lahan 42 ha pada tahun 2020. Hal ini membuat Kecamatan Panyipatan dijadikan tempat penelitian dalam usahatani cabai rawit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, penerimaan, serta keuntungan usahatani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut. Disisi lain, penelitian ini juga menganalisis tentang kelayakan usahatani cabai rawit. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian yaitu *Simple Random Sampling* dengan pengambilan secara acak 30 orang dari 72 orang sebagai sampel penelitian. Hasil dari penelitian, diketahui bahwa rata-rata dalam 1 periode tanam, biaya yang dikeluarkan petani per usahatani sebesar sebesar Rp18.923.150,00/ut atau Rp75.525.525,44/ha dengan rincian Rp197.750,00/ut atau Rp811.625,23/ha untuk biaya tetap dan Rp18.725.400,00/ut atau Rp74.713.900,20/ha untuk biaya variabel. Penerimaan usahatani cabai rawit rata-rata sebanyak Rp84.311.666,67/ut atau Rp336.201.020,61/ha. Keuntungan yang diperoleh setiap usahatani rata-rata yaitu Rp65.388.516,67/ut atau Rp260.675.495,18/ha dengan nilai RCR 4,52. Nilai ini berarti setiap 1 rupiah yang dikeluarkan petani, maka petani akan mendapat penerimaan sebanyak 4,52 rupiah. Dengan nilai lebih daripada 1, maka usahatani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan layak untuk diusahakan.

PENDAHULUAN

Pendapatan masyarakat Indonesia didominasi dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian di Indonesia harus terus dikembangkan untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Pembangunan pertanian juga dihadapkan pada perubahan lingkungan strategis, baik domestik maupun internasional yang dinamis, sehingga menuntut produk pertanian yang mampu berdaya saing di pasar global. Sebagai upaya peningkatan daya saing dan nilai tambah produk pertanian Indonesia, dibutuhkan efisiensi dalam sistem produksi, pengolahan dan pengendalian mutu serta kesinambungan produk yang didukung dengan upaya produksi dan pemasaran untuk peningkatan daya saing tersebut. Sub sektor pertanian meliputi, perkebunan, peternakan, perikanan, hortikultura, dan tanaman pangan.

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dibutuhkan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Komoditi unggulan pada tanaman sayuran selain bawang merah adalah cabai. Secara umum, Di Indonesia mengenal dua jenis cabai, yaitu cabai rawit (kecil) dan cabai besar. Cabai rawit merupakan jenis cabai yang banyak digunakan dalam masakan sehari-hari. Beragamnya masakan Indonesia yang menggunakan cabai rawit sebagai bahan baku membuat meningkatnya kebutuhan akan cabai rawit pada masyarakat Indonesia. Cabai rawit dipercaya dapat meningkatkan selera makan bagi sebagian orang (Wulandari, *et.al*, 2021:51).

Panyipatan merupakan salah satu daerah dengan penanaman cabai terbesar di Tanah Laut. Pada tahun 2018, luas lahan untuk tanaman cabai mencapai 54 Ha, lalu mengalami penurunan pada tahun 2019 sebanyak 43 %. Hal ini disebabkan anjloknya harga cabai serta gagalnya panen akibat cuaca yang tidak stabil. Serangan hama juga merupakan salah satu penyebab gagalnya panen petani. Lalu ditambah dengan pandemi yang menyebabkan fluktuasi harga, baik faktor produksi maupun harga jual membuat petani enggan mengambil resiko untuk menanam cabai. Petani lebih memilih menanam timun maupun kacang panjang yang memiliki usia panen lebih singkat serta harga yang lebih mudah untuk diprediksi. Harga yang mudah diprediksi menyebabkan petani dapat memperkirakan pendapatannya. Tahun 2020 terjadi peningkatan luas lahan tanaman cabai,

yaitu 42 ha. Kenaikan ini dipicu akibat harga cabai yang meroket yaitu menyentuh 100 ribu/kg di pasar tradisional.

Tanaman cabai merupakan tanaman yang disukai oleh petani karena merupakan tanaman yang tidak mengenal musim. Artinya, tanaman cabai bisa ditanam kapan pun tanpa tergantung musim. Cabai juga dapat tumbuh pada musim hujan maupun musim kemarau, itulah sebabnya cabai dapat selalu ditemukan pada musim apapun di pasar atau di swalayan. Penanaman cabai pada musim hujan mengandung resiko. Penyebabnya adalah tanaman cabai tidak tahan terhadap hujan lebat yang terus menerus. Selain itu, Penumpukan air di areal tanam dapat menyebabkan gugurnya daun dan penyakit akar, dan tetesan air hujan juga dapat menyebabkan gugurnya bunga dan buah. Sementara itu, kelembapan udara yang tinggi meningkatkan penyebaran dan perkembangan hama serta penyakit tanaman.

Harga jual yang sangat fluktuatif serta produktivitas yang tidak optimal dapat mempengaruhi jumlah keuntungan petani cabai rawit. Oleh sebab itu untuk menanggulangi akibat adanya produktivitas yang kurang optimal, maka perlu dilakukan suatu analisis terhadap keuntungan petani cabai rawit yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan usahatani cabai rawit memberi keuntungan bagi petani di Kecamatan Panyipatan.

Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui biaya, penerimaan, serta keuntungan usahatani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut, (2) mengetahui kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut .

Kegunaan penelitian ini yaitu: (1) memberikan sumbangan ilmu dan informasi mengenai keuntungan dan tingkat kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut. (2) menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dalam upaya mencari pendekatan dan strategi terbaik untuk meningkatkan produksi cabai rawit. (3) Sebagai bahan referensi dalam penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panyipatan, Kalimantan Selatan dari Bulan Juni sampai November 2022. Kegiatan penelitian meliputi pengambilan data, penginputan data, pengolahan data hingga penyusunan laporan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja di Kecamatan Panyipatan dengan pertimbangan adanya petani yang mengusahakan tanaman Cabai Rawit.

Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden dengan dilakukan wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah diolah terlebih dahulu dan diambil melalui perantara seperti buku, arsip dan sebagainya. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan instansi seperti BPS Tanah Laut, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan serta BPP Panyipatan.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah Simple Random Sampling. Terdapat beberapa tahapan dalam pengambilan sampel. Tahap pertama, harus diketahuinya jumlah populasi, yaitu jumlah seluruh petani yang mengusahakan tanaman cabai rawit. Jumlah petani yang mengusahakan yaitu 72 orang di Kecamatan Panyipatan. Tahap kedua yaitu dibuat kerangka sampling (Sampling Frame) dan dapat di tentukan Sampling Unit, yaitu nomor urut populasi. Tahap selanjutnya yaitu menentukan jumlah sampel. Semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada maka semakin baik, namun ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel (Cohen, et.al, 2007:101). Jumlah populasi petani cabai sebanyak 72 orang, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengambil 30 sampel karena cukup untuk merepresentasikan populasi yang ada.

Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah 1, yaitu mengenai Biaya usahatani maka dilakukan penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap. Periode analisis dilaksanakan selama satu kali musim tanam cabai rawit, yaitu selama 6

bulan dari bulan Juni sampai dengan November 2022. Menurut Debertin (2012:62) Biaya variabel merupakan biaya produksi yang berubah sesuai dengan tingkat output yang dihasilkan oleh petani, sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan walaupun tidak melakukan produksi. Formula yang digunakan dalam menentukan biaya total, yaitu:

$$TC = VC + FC \quad (1)$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

FC = Biaya Total (Rp)

Penyusutan alat yang digunakan dapat diketahui dengan menggunakan metode garis lurus dengan asumsi bahwa alat yang digunakan dalam usahatani cabai rawit menyusut dalam besaran yang sama setiap tahunnya. Penyusutan dapat dihitung sebagai berikut (Kasim, 2004:42):

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (2)$$

Keterangan:

D = Nilai Penyusutan (Rp/tahun)

Na = Nilai Awal (Rp)

Ns = Nilai Sisa (Rp)

Up = Umur Penggunaan (tahun)

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga produksi. Menurut Debertin (2012:68) Untuk menganalisis penerimaan maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR(i) = Y(i) \times P_y(i) \quad (3)$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Rp)

P = Harga (Rp)

Y = Kuantitas (Kg)

i = 1

n = 6

Keuntungan didapatkan pada tingkat produksi yang memberikan selisih yang besar antara penerimaan dengan biaya produksi. Menurut Debertin (2012:68) keuntungan sama dengan penerimaan total dikurangi biaya total.

$$\pi = TR - TC \quad (4)$$

Keterangan:

Π = Keuntungan (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Untuk menjawab rumusan masalah 2, yaitu kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan, dapat digunakan dengan mencari nilai R/C ratio, R/C ratio merupakan singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan antara pendapatan dan biaya (Saleh, 2014:221). Secara sistematis, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \quad (5)$$

Makin besar nilai R/C ratio suatu komoditi maka semakin tinggi keuntungan atau efisiensinya, kaidah pengujian sebagai berikut:

1. Jika R/C ratio > 1 maka komoditi cabai rawit memiliki pendapatan yang lebih baik.
2. Jika R/C ratio = 1 maka komoditi cabai rawit tidak untung dan tidak rugi (impas).
3. Jika R/C ratio < 1 maka komoditi cabai rawit tidak baik untuk diproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya Tanaman

Pengolahan Tanah. Pengolahan tanah yang dilakukan yaitu dengan membersihkan gulma, membalik tanah atau pembajakan serta membuat bedengan. Pembersihan gulma dapat dilakukan dengan cara ditabas dengan peralatan seperti arit. Setelah pembersihan gulma, dilakukan pembalikan tanah agar tanah gembur serta membunuh pantogen yang merugikan petani. Bedengan dibuat dengan ukuran lebar 100 cm dan panjang menyesuaikan dengan lahan. Parit antar bedengan dibuat dengan ukuran 60 sampai 100 cm dengan tujuan agar air tidak membanjiri bedengan. Bedengan dicampur dengan pupuk organik lalu ditutup dengan mulsa dan didiamkan minimal 2 minggu agar media tanam siap untuk dilakukan penanaman.

Penyemaian. Penyemaian dilakukan dengan cara pembuatan bedengan dengan lebar 1 meter dan panjang sekitar 4-5 meter. Bedengan ini hanya terdiri atas tanah dan tidak ada pupuk, hanya penyiraman agar tanah lembab serta pemasangan naungan. Benih yang sudah disebar harus ditutup dengan karung selama 1 minggu dan penyiraman akan dilakukan setelah dibuka. Bibit akan siap dipindah tanam ketika berumur 3 minggu.

Penanaman. Penanaman dapat dilakukan ketika bibit sudah berumur 3 minggu. Jarak tanam yang digunakan untuk antar tanaman yaitu sekitar 100 cm x 70 cm dengan parti 60-100 cm. populasi tanaman berkisar antara 3000-4000 tanaman untuk 0.25 ha. Penanaman sebaiknya dilakukan pada pagi dan sore hari, namun jika cuaca tidak terlalu panas dapat dilakukan pada siang hari. Bibit yang sudah siap akan diambil beserta tanah yang mengelilingi akarnya menggunakan cangkul atau arit, lalu secara hati hati ditanam di lubang tanam yang sudah disiapkan. Setiap lubang tanaman hanya berisi 1 tanaman saja. Setelah selesai tanam biasanya akan langsung dilakukan penyiraman.

Pemasangan Lanjaran. Pemasangan lanjaran harus dilakukan sesegera mungkin agar tidak merusak akar tanaman. Pemasangan lanjaran bertujuan sebagai penopang tanaman supaya tanaman tidak roboh ketika diterpa angin.

Perawatan. Perawatan dilakukan mulai dari awal penanaman hingga selesai masa panen. Perawatan yang dilakukan petani umumnya meliputi penyulaman, pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Penyulaman merupakan kegiatan mengganti tanaman yang mati atau abnormal. Penyulaman dilakukan biasanya 1 minggu setelah pindah tanam. Pemupukan dilakukan dengan rotasi 1 bulan sekali dengan cara ditabur langsung atau di kocor. Pupuk yang digunakan meliputi phonska, urea, dan NPK. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara penyemprotan dengan rotasi 1 kali dalam seminggu, namun jika terjadi serangan secara intens dapat dilakukan penyemprotan 2 kali dalam seminggu. Untuk menanggulangi hama, digunakan insektisida dan untuk jamur digunakan fungisida. Pengendalian gulma dilakukan dengan cara mekanis maupun kimia. Secara mekanis, dapat dilakukan dengan cara mencabut langsung atau di bersihkan dengan alat seperti arit dan cangkul sedangkan secara

kimia dapat langsung disemprotkan dengan herbisida baik yang bersifat kontak maupun sistematis.

Panen. Pemanenan dilakukan pada tanaman cabai mulai umur 3 bulan dengan rotasi 3, 7, atau 10 hari. Buah yang diambil hanya buah yang berwarna merah dan hasil panen akan langsung dijual. Pemanenan dapat dilakukan hingga umur tanaman 6-7 bulan. Hal ini terjadi dikarenakan pada umur 6-7 bulan, tanaman akan banyak yang mati dan tidak berproduksi dikarenakan serangan antracnose ataupun layu fusarium yang belum ada penanggulangan secara efektif.

Karakteristik Responden

Umur Responden. Usia responden petani cabai relative berbeda-beda. Secara umum, perbedaan usia dapat mempengaruhi kinerja petani. Semakin tua, petani akan memiliki pengalaman lebih namun tenaga yang lebih terbatas, sedangkan pada usia yang lebih muda akan memiliki tenaga yang lebih dengan pengalaman yang minim. Adanya perbedaan usia, akan berpengaruh terhadap kinerja dalam bidang usahatani. Adapun usia responden, dapat dilihat dalam Tabel 1,

Tabel 1. Usia responden petani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan pada Juni-November 2022

No.	Usia (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	21-30	5	16,67
2	31-40	5	16,67
3	41-50	9	30,00
4	>50	11	36,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer (2022)

Untuk usia responden 21-30 memiliki jumlah persentase yang sama dengan kelompok usia 31-40 tahun dengan persentase yaitu 16,67% serta responden berjumlah 5 orang. Sedangkan usia 41-50 tahun, memiliki jumlah responden sebanyak 9 orang dengan persentase sebanyak 30,00%. Untuk usia diatas 50 tahun memiliki persentase terbanyak, yaitu 36,67% dengan jumlah responden sebanyak 11 orang.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan lamanya petani dalam berusahatani. Pengalaman yang semakin lama,

membuat pemahaman petani akan usahatani yang diusahakan kian lebih dalam. Pemahaman yang mendalam menandakan petani dapat menjalankan usahatannya jauh lebih baik. Pengalaman usahatani berdasarkan responden dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pengalaman responden berusahatani cabai rawit pada Juni-November 2022

No.	Usia (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	<10	5	16,67
2	11-20	10	33,33
3	>20	15	50,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa untuk pengalaman dibawah sepuluh tahun, terdapat 5 orang dengan persentase yaitu 16,67%. Pengalaman usahatani selama 10-20 tahun terdapat 10 orang dengan persentase yaitu 33,33%. Untuk pengalaman diatas 20 tahun, terdapat 15 orang dan dengan persentase 50,00%.

Tingkat Pendidikan Responden. Pendidikan yang dimiliki oleh responden petani cabai rawit cukup relatif. Perbedaan tingkat Pendidikan yang berbeda membuat cara berpikir yang berbeda pula serta pengambilan keputusan yang dilakukan juga akan berbeda. Perbedaan tingkat Pendidikan dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat pendidikan responden cabai rawit pada Juni-November 2022

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Bersekolah	11	36,67
2	TK	1	3,33
3	SD	4	13,33
4	SLTP	6	20,00
5	SLTA	6	20,00
6	Sarjana	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Responden yang tidak memiliki Pendidikan atau tidak bersekolah berjumlah 11 orang (36,67%). Untuk responden yang berhasil menyelesaikan pendidikan TK berjumlah 1 orang (3,33%). Pada tingkat pendidikan SD, terdapat 4 orang

responden dengan persentase 13,33%. Sedangkan SLTP dan SLTA memiliki persentase yang sama, yaitu 20,00% (20 Orang), dan untuk pendidikan perguruan tinggi sebesar 6,67% dengan jumlah responden 2 orang.

Kepemilikan Lahan. Kepemilikan lahan untuk usahatani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kepemilikan lahan responden petani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan pada Juni-November 2022

No.	Status Lahan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Milik Pribadi	29	96,67
2	Sewa	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan keterangan responden yang dimuat dalam Tabel 4. diketahui bahwa terdapat 2 kategori yaitu milik pribadi dan sewa. Pada kategori milik pribadi terdapat sebanyak 29 orang responden dengan persentase 96,67%, sedangkan sewa hanya terdapat 1 orang responden (3,33%).

Luas Lahan. Luas lahan usahatani responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan responden petani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan pada Juni-November 2022

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	< 0,25	4	13,33
2	= 0,25	23	76,67
3	> 0,25	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Responden dengan luas lahan kurang dari 0,25 ha sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%. Untuk luas lahan usahatani 0,25 ha merupakan luas lahan dengan responden terbanyak yaitu 23 orang dengan persentase 76,67%. Sedangkan untuk luas lahan lebih dari 0,25 ha hanya terdapat 3 orang responden yang mengusahakan cabai rawit. Berdasarkan tabel diatas, kebanyakan petani menanam cabai pada luas lahan 0,25 ha menunjukkan bahwa luas lahan usahatani cabai rawit yang diusahakan petani tergolong sempit. Namun, petani dapat

memanfaatkan lahan dengan maksimal. Hal ini terbukti dengan adanya 3000 sampai dengan 4000 pohon tanaman cabai yang dapat ditanam oleh petani. Jumlah tanaman ini dapat dicapai karena tanaman cabai tergolong tanaman yang tidak terlalu besar sehingga hanya memerlukan jarak tanam yang sempit.

Jumlah Tanggungan. Jumlah tanggungan keluarga petani responden di Kecamatan Panyipatan diketahui bahwa jumlah responden paling banyak memiliki tanggungan 3 orang. Semakin banyak tanggungan keluarga, semakin banyak keperluan yang harus dipenuhi. Hal ini berarti harus memiliki produktifitas yang lebih tinggi sehingga mendapatkan penerimaan yang tinggi pula. Tanggungan keluarga juga berhubungan dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang nantinya akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang disewa. Biaya ini akan berpengaruh terhadap keuntungan akhir suatu usahatani. Rincian jumlah tanggungan responden, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah tanggungan responden petani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan pada Juni-November 2022

No.	Tanggungan (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Ada Tanggungan	2	6,67
2	1	5	16,67
3	2	5	16,67
4	3	12	40,00
5	4	5	16,67
6	5	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Analisis Biaya

Biaya Tetap. Biaya tetap (*Fix Cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan dalam jumlah yang relatif tetap dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh dalam produksi besar ataupun kecil. Biaya tetap terdiri dalam beberapa komponen, yaitu seperti pajak, penyusutan, sewa tanah, sewa traktor, bunga pinjaman hingga asuransi. Rincian biaya tetap yang dikeluarkan responden dalam usahatani cabai rawit dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata komponen biaya Tetap responden petani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan pada Juni-November 2022

No.	Biaya Tetap	Biaya (Rp/ut)	Biaya (Rp/ha)
1	Depresiasi	176.333,33	727.837,14
2	Pajak	4.750,00	18.937,28
3	Sewa Lahan	16.666,67	64814,81
Total		197.750,00	811.625,23

Sumber: Data Primer (2022)

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang mempengaruhi hasil produksi. Dalam penelitian ini, biaya variabel yang di analisis yaitu biaya benih, mulsa, lanjaran pupuk, pestisida, serta tenaga kerja. Biaya ini dikeluarkan secara berulang hingga selesai usahatani. Rincian biaya variabel pada penelitian di Kecamatan Panyipatan dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata komponen biaya variabel responden petani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan pada Juni-November 2022

No	Biaya Variabel	Biaya (Rp/ut)	Biaya (Rp/ha)
1	Benih	63.167,00	45.558,50
2	Mulsa	376.166,67	1.462.328,78
3	Lanjaran	1.714.286,00	6.664.199,56
4	Pupuk	4.028.667,00	15.661.237,87
5	Pestisida	2.575.733,00	10.013.030,91
6	Tenaga Kerja	10.533.333,00	39.302.618,05
7	Sewa Traktor	351.111,10	1.364.926,53
Total		18.725.400,00	74.713.900,20

Sumber: Data Primer (2022)

Biaya Total. Biaya total merupakan semua biaya atau keseluruhan biaya yang keluar dalam proses usahatani baik biaya tetap maupun biaya variabel. Dalam penelitian ini, biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan, sewa lahan dan pajak lahan. Sedangkan biaya variabel terdiri atas biaya benih, mulsa, lanjaran pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta sewa traktor. Berikut adalah jumlah rata-rata biaya total usahatani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan:

Tabel 9. Rata-rata biaya total usahatani cabai rawit

No.	Komponen	Biaya (Rp/ut)	Biaya (Rp/ha)
1	Biaya Tetap	197.750,00	811.625,23
2	Biaya Variabel	18.725.400,00	74.713.900,20
Biaya Total		18.923.150,00	75.525.525,44

Sumber: Data Primer (2022)

Penerimaan. Penerimaan petani dapat diketahui dengan melakukan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Harga jual yang berlaku merupakan harga jual ditingkat petani ketika penelitian ini berlangsung. Pada usahatani cabai rawit, jumlah penerimaan petani dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata penerimaan usahatani

No	Komponen	Biaya (Rp/ut)	Biaya (Rp/ha)
1	Produksi (kg)	1.374,17	5.491,21
2	Harga (Rp)	61.354,76	61.225,36
Penerimaan		84.311.666,67	336.201.020,61

Sumber: Data Primer (2022)

Dalam usahatani cabai rawit di kecamatan Panyipatan, penerimaan petani terkecil yaitu Rp41.900.000,00 dan terbesar yaitu Rp179.100.000,00. Rata rata produksi petani 1.374,17kg/ut dan 5.491,21kg/ha dengan jumlah panen rata-rata 13.2 kali dalam satu periode tanam. Dengan demikian, rata-rata penerimaan petani sebesar Rp84.311.666,67/ut atau Rp336.201.020,61/ha. Jumlah penerimaan ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti luas lahan, cuaca, serangan penyakit, kondisi lahan serta harga jual cabai itu sendiri. Rata rata petani melakukan pemanenan seminggu sekali selama 3 bulan, namun ada juga yang melakukan pemanenan 3 hari sekali. Total produksi petani dalam sekali panen terendah yaitu 10 kg pada minggu pertama pemanenan dan hasil produksi tertinggi yaitu 600 kg dalam sekali panen.

Petani menjual hasil produksi kepada pedagang yang datang langsung ke lokasi dengan harga sesuai kesepakatan. Beberapa petani juga menjual langsung ke pasar tradisional karena lokasi yang berdekatan dengan lahan usahatani. Hasil produksi cabai rawit yang dijual akan langsung menjadi penerimaan usahatani.

Keuntungan. Keuntungan didapatkan dengan mengurangkan penerimaan dengan total biaya

yang dikeluarkan oleh petani, seperti pada Tabel 11.

Tabel 11. Keuntungan usahatani cabai rawit

No	Komponen	Keuntungan/ut (Rp)	Keuntungan/ha (Rp)
1	Penerimaan	84.311.666,67	336.201.020,61
2	Total Biaya	18.923.150,00	75.525.525,44
	Keuntungan	65.388.516,67	260.675.495,18

Sumber. Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabl1 11, diketahui bahwa rata-rata keuntungan usahatani cabai rawit Rp84.311.666,67/ut dan rata rata untuk per usahatani yaitu sebesar Rp336.201.020,61/ha. Untuk meningkatkan keuntungan usahatani, dapat dilakukan dengan perawatan dan perhatian lebih intens. Hal ini dikarenakan tanaman cabai rawit merupakan tanaman yang cukup rumit dalam proses budidayanya. Pemupukan, penyiangan serta penyemprotan harus benar benar diperhatikan, karena ketika terkena penyakit maupun serangan hama, akan berdampak cukup signifikan atas hasil produksinya. Harga jual terbilang cukup fluktuatif, serta harga obat dan pupuk yang terus melambung tinggi menyebabkan harus ada campur tangan pemerintah untuk dapat meningkatkan keuntungan usahatani cabai rawit. Campur tangan pemerintah yang dimaksud ialah dukungan berupa subsidi pupuk, obat-obatan, serta adanya asuransi usahatani cabai rawit agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi.

Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit

Tujuan dari analisis kelayakan usahatani cabai rawit adalah untuk mengetahui apakah usahatani tersebut layak untuk diusahakan atau tidak. Dalam penentuan kelayakan suatu usahatani dapat diketahui dengan kriteria RCR. Berikut adalah Tabel 12 nilai RCR usahatani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan.

Tabel 12. Nilai RCR usahatani cabai rawit

No	Komponen	Total/ut (Rp)
1	Penerimaan	84.311.666,67
2	Total Biaya	18.923.150,00
	R/C	4,52

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai RCR adalah 4,52. Nilai ini didapatkan melalui pembagian antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani.

Dengan memperbesar penerimaan serta menekan seluruh biaya yang dikeluarkan, maka akan diperoleh nilai RCR yang lebih besar. Biaya yang dimaksud yaitu semua biaya yang timbul akibat dari proses usahatani. biaya ini dapat ditekan dengan berbagai macam cara, seperti pemilihan toko yang menjual keperluan lebih murah, mengurangi biaya tenaga kerja dengan mengganti alat mekanisasi pertanian yang lebih modern serta menggunakan dosis yang tepat dalam pengaplikasian obat-obatan. Penerimaan usahatani dapat diperbesar dengan berbagai macam cara, seperti penanaman di musim yang tepat sehingga mendapatkan nilai jual yang tinggi, mencegah penyakit serta pencegahan OPT yang dapat menurunkan kualitas hasil produksi. Pada Tabel 12, diketahui nilai RCR 4,52 yang memiliki arti bahwa setiap 1 rupiah yang dikeluarkan petani, petani mendapatkan penerimaan sebanyak 4,52 rupiah. Hal ini berarti usahatani cabai rawit di kecamatan Panyipatan dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata rata biaya tetap yang dikeluarkan petani pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Panyipatan adalah Rp197.750,00/ut atau Rp811.625,23/ha, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan rata rata Rp18.725.400,00/ut atau Rp74.713.900,20/ha. Sehingga biaya total rata rata yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp18.923.150,00/ut atau Rp75.525.525,44/ha. Penerimaan petani dalam usahatani cabai rawit rata rata yaitu Rp84.311.666,67/ut atau Rp336.201.020,61/ha. Dengan diketahuinya biaya variabel, biaya tetap serta penerimaan maka dapat diketahui keuntungan yg diterima oleh petani. keuntungan yang diterima oleh petani pada penelitian ini rata rata yaitu sebesar Rp65.388.516,67/ut atau Rp260.675.495,18/ha.
2. Nilai RCR dalam usahatani cabai rawit pada penelitian ini yaitu 4,52. Nilai ini berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan petani, maka petani akan mendapat penerimaan sebanyak 4,52 rupiah. Dengan nilai lebih daripada satu, maka usahatani cabai rawit di

Kecamatan Panyipatan layak untuk diusahakan.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis yang dilakukan, untuk meningkatkan produksi diperlukan campur tangan pemerintah untuk dapat mendistribusikan benih yang unggul namun sesuai dengan kondisi lahan.
2. Diperlukan sosialisasi tentang pentingnya pembukuan dalam pelaksanaan usahatani.
3. Diperlukan sosialisasi tentang penggunaan pestisida agar petani tidak menggunakannya secara berlebihan yang berdampak pada lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- David L, Debertin. 2012. *Agricultural Production Economics, Second Edition*. Department of agricultural Economics. University of Kentucky. Lexington
- Saleh, Y. 2014. Pembiayaan dan Pembangunan Daerah. *Jurnal Perspektif*. 2014 Jun;01(4)
- Kasim, S. 2004. Petunjuk Praktis Menghitung Pendapatan Usahatani Edisi II. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Wulandari, H. & E.W. Asih. 2021. Analisis saluran dan margin pemasaran cabai rawit di desa oloboju kecamatan sigi biromaru kabupaten sigi. *Science Collaborative Journal*, 2021 Jan;04(1):50-1